

**PERAN FILM ANAK-ANAK DALAM MEMBENTUK
MASKULINITAS-FEMINITAS SEBAGAI NORMATIVITAS:
KAJIAN TERHADAP DUA FILM TV SERI ANAK-ANAK
NELLA THE PRINCESS KNIGHT dan *SOFIA THE FIRST***

**Ni Made Widisanti S.
Shita Dewi Ratih P.**

ABSTRAK

Maskulinitas dan feminitas adalah dua karakter yang terus-menerus disalahpahami sebagai sesuatu yang alami, yaitu "maskulin untuk laki-laki" dan "feminin untuk perempuan". Konsep seks dan gender harus dibedakan karena pemahaman seperti itu menghasilkan pembenaran dari dua karakter yang dibangun sebagai normativitas yang berlaku di masyarakat. Film anak-anak, dalam hal ini, memainkan peran penting dalam membangun pemahaman tentang maskulinitas-feminitas sebagai "atribut personal" laki-laki dan perempuan, tetapi dalam konteks kekinian hanya perempuan yang menerima justifikasi untuk "memiliki" keanekaragaman karakter maskulin dan feminin, sementara tidak demikian halnya bagi laki-laki. Hal ini menimbulkan masalah yang menyoroti bagaimana justifikasi keragaman karakter pada perempuan dapat dibentuk sebagai normativitas melalui film anak-anak. Analisis secara spesifik dilakukan pada dua tokoh sentral yang ditampilkan dalam serial televisi anak-anak *Nella the Princess Knight* dan *Sofia the First* dengan menggunakan perspektif *cultural studies*. Hasilnya menunjukkan bahwa media TV, melalui tayangan-tayangannya, turut berpartisipasi dalam memberikan pembenaran pembentukan karakter pada perempuan yang secara otomatis mengarah pada pembentukan karakter pada laki-laki. Pembenaran semacam itu disebabkan oleh hegemoni maskulinitas dan budaya patriarki yang memunculkan androsentrisme. Melalui praktik androsentris, pria menjadi pusat kontrol dalam mengevaluasi perempuan sesuai dengan pandangan mereka, sementara hegemoni maskulinitas memastikan maskulinisasi progresif anak laki-laki, sehingga tidak ada pembenaran bagi laki-laki untuk bertukar karakter menjadi feminin. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dominasi patriarki sebagai sistem struktur sosial yang berperan dalam arena pendidikan dan media masih merupakan aspek dominan dalam membentuk pemahaman maskulinitas-feminitas yang menjadi normativitas di masyarakat.

Kata kunci: Maskulinitas-feminitas, karakter, justifikasi, normativitas

ABSTRACT

Masculinity and femininity are two characters that are constantly misunderstood as something natural, namely "masculine for men" and "feminine for women". The concepts of sex and gender must be distinguished because such understanding results in the justification of the two characters which are constructed as normativity prevailing in society. Kids movies, in this case, play a significant role in constructing an understanding of masculinity-femininity as male and female "personal attributes", but in the present context only women receive the justification for "possessing" the diversity of masculine and feminine characters, while it is not so for men. This raises the problem that highlights how justification of the diversity of characters in women can be formed as normativity through kids movies. Specific analysis was carried out on the images of two central figures shown in the children's television series *Nella the Princess Knight* and *Sofia the First* using a cultural studies perspective. The result shows that TV media, through its shows, participated in providing justification for the formation of characters in women that automatically leads to the formation of characters in men. Such justification is caused by the hegemony of masculinity and patriarchal cultural institutions that gave rise to androcentrism. Through androcentric practices, men become the center of control in evaluating women according to their views, while the hegemony of masculinity ensures progressive masculinization of boys, so that there is no justification for men to exchange their character for being feminine. This study also shows that the dominant incorporation of patriarchy as a system of social structure that plays in the arena of education and media is still a dominant aspect in shaping an understanding of masculinity-femininity that becomes normativity in society.

Keywords: Masculinity-femininity, character, justification, normativity

Latar Belakang Masalah

Maskulinitas dan feminitas merupakan dua karakter yang berada dalam sebuah spektrum luas yang dapat dikatakan seringkali disalahartikan sebagai karakter dengan sejumlah atribut personal yang “tidak dapat dipertukarkan”. Alih-alih memahaminya sebagai sebuah spektrum, maskulinitas-feminitas justru dipahami sebagai bagian dari “kodrat” manusia sejak lahir sesuai dengan aspek biologisnya (seks), yakni “maskulin untuk laki-laki” dan “feminin untuk perempuan”. Aspek sosio-kultural dari seks manusia menimbulkan masalah-masalah sosial yang berdampak pada hubungan sosial antara sesama manusia. Seperti halnya karakter maskulin-feminin, sesuatu yang melekat sebagai seks yang membedakan itu juga memunculkan konstruksi-konstruksi tertentu terhadap posisi dan perannya, sehingga akhirnya kadang-kadang, bahkan seringkali, tidak bisa dibedakan antara apa yang kodrati dan dikonstruksi secara sosial dan budaya (Hasan, 2011:230).

Antara konsep seks dan gender harus dibedakan, karena pengertian seperti ini menyebabkan terjadinya pembenaran terhadap dua karakter tersebut yang dikonstruksi sebagai normativitas yang berlaku di masyarakat, dalam arti bahwa dalam menjalankan peran sosialnya, manusia, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, harus “mematuhi aturan atau hukum tidak tertulis” tersebut. Sylvie Delacroix (2018) menyebutkan dalam tulisannya yang berjudul *Understanding Normativity, The Impact of Culturally Loaded Explanatory Ambitions*, bahwa sulit untuk dijelaskan bagaimana sebenarnya normativitas memanasifestasikan dirinya sebagai “hukum” yang tidak tertulis melalui praktik-praktik linguistik dan sosial di sekitar kita. Normativitas hukum yang dihubungkan dengan moralitas dapat saja dianalisis atau dianggap sebagai sesuatu yang *inescapable*, yakni "tidak dapat dihindarkan" (<https://journals.openedition.org>).

Berkaitan dengan pemikiran ini, konsep gender adalah perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan yang secara sosial dibentuk¹. Perbedaan yang bukan kodrat ini diciptakan melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Misalnya, perempuan dikenal sebagai sosok yang lemah lembut dan emosional, sehingga ia dikonstruksikan memiliki sifat feminin, sementara laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat, rasional dan jantan, sehingga ia dikonstruksikan memiliki sifat maskulin. Konstruksi sosial yang demikian melahirkan normativitas atau hukum yang “membedakan” karakter laki-laki dan perempuan di masyarakat sebagai sesuatu, yang menurut istilah Delacroix, adalah *inescapable*.

Pada hakikatnya, ciri dan sifat merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang memiliki sifat emosional dan lemah lembut, sebaliknya, ada pula perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Oleh karena itu, gender dapat berubah dari individu ke individu yang lain, dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, bahkan dari kelas sosial yang satu ke kelas sosial yang lain. Sementara itu, jenis kelamin yang sifatnya biologis akan tetap dan tidak berubah (Hasan, 2011:231).

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya bahwa maskulinitas-feminitas termasuk ke dalam sebuah spektrum yang sangat luas karena erat kaitannya dengan gender, dimana gender adalah seperangkat karakteristik yang luas yang dilihat untuk membedakan antara laki-laki (*male*) dan perempuan (*female*). Ia bisa terbentang antara seks hingga peran sosial atau identitas gender. Disebutkan pula dalam (Hasan, 2011: 232), bahwa sebagai kata, *gender* mempunyai lebih dari satu definisi yang valid. Dalam ilmu sosial, istilah gender mengacu pada perbedaan-perbedaan yang terkonstruksi atau terlembagakan secara sosial seperti halnya

¹ Kata *gender* diartikan sebagai “*the grouping of words into masculine, feminine, and neuter, according as they are regarded as male, female, or without sex*” (gender adalah kelompok kata yang mempunyai sifat maskulin, feminin atau tanpa keduanya [netral]). Gender bukan perbedaan biologis dan bukan juga kodrat Tuhan. (Hasan, 2011:230)

peran gender (*gender role*)². Oleh karena itulah anggapan-anggapan mengenai konsep maskulin-feminin sebagai atribut personal laki-laki dan perempuan dilembagakan secara sosial sehingga akhirnya dipahami sebagai suatu kebenaran absolut.

Pemahaman masyarakat yang telah terkonstruksi mengenai karakteristik maskulin-feminin sebagai hal yang “kodrati” tanpa disadari telah ditanamkan pada anak-anak sejak mereka lahir dengan berlandaskan pada pemikiran umum para orang tua bahwa cara membesarkan anak laki-laki dan anak perempuan “harus sesuai dengan atributnya”. Dengan kata lain, yaitu membesarkan anak laki-laki “harus dengan cara-cara yang maskulin” dan membesarkan anak perempuan “harus dengan cara-cara yang feminin”. Secara luas, Pierre Bourdieu (2010:7) menyatakan dalam tulisannya mengenai dominasi maskulin, bahwa laki-laki maupun perempuan termasuk ke dalam subjek yang telah membentuk struktur-struktur historis tatanan maskulin dalam bentuk beberapa skema tak sadar yang mengatur persepsi kita. Dalam arti bahwa ketika memikirkan dominasi maskulin, kita menghadapi resiko untuk menggunakan lagi pola pikir yang merupakan produk dari dominasi itu sendiri, sehingga tidak bisa keluar dari lingkaran tersebut. Bourdieu mendeskripsikan hal ini sebagai “kategori-kategori pemahaman” atau meminjam istilah Durkheim yang menyebutnya dengan “bentuk-bentuk klasifikasi” yang tanpa disadari digunakan untuk “membangun” dunia. Pemahaman tentang konsep maskulinitas-feminitas yang tanpa disadari, sebagaimana dimaksud oleh Bourdieu tersebut di atas, telah mendorong terciptanya konstruksi gender sebagai normativitas di masyarakat.

Pembentukan karakter maskulin dan feminin melalui pemahaman-pemahaman tentang maskulinitas-feminitas yang telah diklasifikasi sebagai “atribut personal” laki-laki dan perempuan telah berlangsung sangat lama sebagai bagian dari suatu proses budaya yang panjang, dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, pemahaman ini akan ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya ketika mereka membesarkan anak-anaknya sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing. Sementara secara tidak langsung, pemahaman ini disajikan melalui media, baik media cetak maupun elektronik dan salah satunya adalah melalui media Televisi atau disingkat TV.

Televisi (TV) merupakan salah satu perangkat media yang memainkan peran yang sangat penting dalam arus globalisasi. Dapat dikatakan hampir seluruh masyarakat di dunia memiliki TV sebagai akses untuk tujuan-tujuan tertentu. Diantaranya, TV ditonton dengan tujuan untuk membuka wawasan atau cakrawala pengetahuan, untuk memperoleh hiburan dan untuk memperoleh informasi. Merujuk pada keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa dalam konteks kekinian, manusia tidak bisa lepas dari pengaruh TV karena TV memberikan dampak yang besar bagi setiap aspek kehidupan manusia. Disadari atau tidak, TV telah menyebabkan terjadinya perubahan pada dimensi sosiologis masyarakat yang ditandai dengan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena sosial. Perubahan ini terjadi karena TV telah menjadi penggerak yang berpotensi membentuk kembali persepsi masyarakat melalui tayangan (Program TV) yang disajikannya.³ Perilaku, ideologi, gaya hidup, dan kepribadian, merupakan beberapa di antara ruang lingkup kehidupan manusia yang dinilai bisa berubah akibat kuatnya dampak yang diberikan oleh

² Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), menggunakan kata “gender” untuk mengacu pada peran-peran, tingkah laku, aktivitas, dan sifat yang terbentuk secara sosial, yang oleh masyarakat dianggap melekat begitu saja pada laki-laki dan perempuan (*the socially constructed roles, behaviors, activities and attributes that a given society considers appropriate for men and women*). Sementara itu, seks mengacu pada karakteristik biologis yang mendefinisikan laki-laki dan perempuan (*sex refers to the biological and physiological characteristics that define men and women*). (<http://www.who.int/gender/whatisgender/en/index.html>)

³ “Like any social text of the past, TV has become a primary agent for influencing social trends and bringing about social change. By showcasing significant events it often forces the hand of change.” (Marcel Danesi & Paul Perron, 1999, Hal. 274)

TV, dan perubahan ini bisa saja bersifat individual ataupun kolektif. Tidak terkecuali pula bahwa program-program yang ditayangkan oleh TV turut berperan dalam pembentukan pemahaman mengenai maskulinitas-feminitas. Program yang ditayangkan oleh TV begitu kuat memberikan pengaruh kepada masyarakat sehingga masyarakat seakan-akan tidak bisa lepas dari kebiasaan menonton TV. Kedua elemen ini bersinergi sebagai sebuah unit yang saling bersinggungan dalam memberikan pengaruhnya kepada masyarakat sehingga terbentuk suatu budaya untuk mempercayai program yang ditayangkan oleh TV. Kondisi ini disebut sebagai *TV culture*, yakni perubahan kultural akibat besarnya pengaruh program yang ditayangkan melalui TV, sehingga apapun bisa terjadi dalam kaitannya dengan perubahan kebudayaan tersebut. Perubahan yang dimaksud termasuk di dalamnya membangun kesadaran seseorang, antara lain melalui tayangan film, iklan, *talk show*, *reality show*, drama, sinetron, *quiz show*, *talent show*, dan program-program lainnya, termasuk tayangan-tayangan untuk anak-anak. Berdasarkan pada *TV Culture* tersebut, program TV ternyata telah memainkan peran sebagai suatu budaya yang sangat mendominasi kehidupan manusia.

Koneksi antara televisi, ruang dan rutinitas sehari-hari telah dieksplorasi lebih lanjut oleh Lull (1991, 1997) dalam (Barker, 2000: 277) di Cina, di mana ruang domestik yang terbatas mengindikasikan bahwa pengenalan televisi ke dalam rumah tangga memiliki dampak yang cukup besar. Ketika televisi dinyalakan, televisi tidak dapat dihindarkan, sehingga menonton televisi harus menjadi pengalaman keluarga bersama dengan rutinitas keluarga dalam konteks sekarang, termasuk waktu tertentu untuk menonton TV. Menonton TV sebagai pengalaman keluarga bersama dapat dikatakan sebagai faktor yang, seperti dikatakan oleh Bourdieu, telah membentuk struktur-struktur historis tatanan maskulin dalam bentuk beberapa skema tak sadar yang mengatur persepsi kita, sehingga pada akhirnya mengatur persepsi kita untuk menginternalisasi “kebenaran” mengenai maskulinitas-feminitas sebagai aspek “kodrati” yang dinormativitaskan.

Terkait dengan kegiatan menonton program-program yang ditayangkan oleh TV sebagai faktor yang turut berperan dalam membentuk persepsi masyarakat secara tak sadar, maka korpus yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini adalah film TV seri, yakni dua film TV seri anak-anak *Nella the Princess Knight* dan *Sofia the First*. Alasan pemilihan dua film TV seri anak-anak ini adalah karena konteks dalam dua film TV seri tersebut terbaca dengan jelas terkait karakter maskulin-feminin melalui sajian tokoh sentralnya. Selain itu, berangkat dari kegiatan menonton TV sebagai *TV Culture* yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, termasuk anak-anak yang secara tidak langsung menginternalisasi “kebenaran” mengenai karakter maskulin dan feminin.

Identifikasi dan Batasan Masalah

Kedua film serial televisi ini sama-sama menampilkan tokoh seorang putri yang memiliki satu *trait character*, dengan kata lain kedua tokoh ini sama-sama digambarkan memiliki sifat yang baik. Secara fisiologis mereka ditampilkan cantik dan secara sosiologis mereka merupakan seorang putri di sebuah kerajaan. Kemudian secara psikologis mereka baik hati dan pemberani, dalam arti bahwa tokoh sentral ini disajikan sebagai tokoh putri yang tidak *mainstream* seperti gambaran putri-putri dalam konteks tradisional. Tokoh Nella dan Sofia disajikan memiliki gabungan karakter maskulin dan feminin. Berdasarkan uraian di atas, gabungan karakter maskulin-feminin yang dimiliki tokoh Nella dan Sofia merupakan letak dari identifikasi masalah penelitian ini. Identifikasi masalah yang dimaksud adalah tokoh perempuan, dalam konteks kekinian, sudah tidak lagi didominasi oleh karakter feminin, melainkan sudah disisipi karakter maskulin. Hal ini menunjukkan bahwa film serial Televisi anak-anak ini berusaha membangun pemahaman baru mengenai maskulinitas-feminitas pada diri perempuan. Namun berbeda halnya dengan laki-laki, pemahaman mengenai karakter

pada diri laki-laki tetaplah sama, yakni hanya satu karakter, yaitu maskulin. Tokoh laki-laki dalam dua serial televisi tersebut masih tetap dengan karakter maskulin, dalam arti bahwa secara fisiologis dan psikologis, laki-laki harus “selalu maskulin” tetapi perempuan “boleh maskulin dan feminin” . Oleh karena itu, guna melihat lebih jauh mengenai persoalan ini terkait pembentukan karakter pada diri individu, kajian kritis dilakukan terhadap tokoh sentral dalam dua film serial televisi anak-anak tersebut sebagai batasan dari identifikasi masalah.

Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dilihat bahwa film anak-anak memainkan peran dalam mengonstruksi pemahaman mengenai maskulinitas-feminitas sebagai “atribut personal” laki-laki dan perempuan, namun hanya perempuan yang memperoleh “pembenaran” untuk memiliki keragaman karakter maskulin dan feminin, sementara tidak demikian halnya untuk laki-laki. Hal ini memunculkan rumusan masalah yang menyorot pada bagaimana justifikasi terhadap keragaman karakter pada perempuan bisa terbentuk sebagai normativitas melalui film anak-anak. Guna memperoleh kesimpulan akhir dari pertanyaan penelitian tersebut, analisis secara khusus akan dilakukan terhadap image yang ditampilkan dalam film serial televisi anak-anak *Nella the Princess Knight* dan *Sofia the First* dengan menggunakan perspektif *Cultural Studies* yang berlandaskan pada teori *Television as text*, teori Bourdieu mengenai inkorporasi dominasi, teorisasi patriarki Walby dan konsep gender Conell.

Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada masalah yang telah dirumuskan di atas, peneliti memiliki hipotesis atau asumsi bahwa justifikasi terhadap keragaman karakter maskulin-feminin pada diri perempuan disebabkan oleh adanya hegemoni maskulinitas dan lembaga budaya patriarki yang memunculkan praktik androsentris. Dengan kata lain, adanya anggapan bahwa karakter maskulin dilihat sebagai karakter superior dan feminin sebagai karakter inferior. Berdasarkan hal ini, karakter maskulin dipahami “memiliki elemen superior” yang secara “kodrati” telah melekat pada diri laki-laki sejak lahir, sehingga laki-laki merasa “dibenarkan” untuk mendeskripsikan dan atau menentukan karakter perempuan berdasarkan pandangan mereka. Terlebih lagi menghadapi kenyataan bahwa kaum perempuan hidup di tengah-tengah tatanan sosial patriarki, baik itu yang bersifat ideologi maupun sistem. Oleh karena itu, melalui kajian kritis terhadap dua film serial televisi anak-anak *Nella the Princess Knight* dan *Sofia the First*, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan asumsi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa patriarki sebagai sebuah sistem struktur sosial yang juga dianggap sebagai bagian dari superioritas laki-laki masih merupakan aspek dominan dalam membentuk pemahaman mengenai maskulinitas-feminitas yang menjadi normativitas di masyarakat.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menonjolkan adanya hubungan antara proses dan makna, yakni dengan menggunakan metodologi visual. Metode penelitian ini dilakukan dengan melihat film serial televisi anak-anak *Nella the Princess Knight* dan film *Sofia the First* sebagai sebuah teks verbal berdasarkan *Cognitive style* McLuhan. *Cognitive Style* yang dimaksud dilakukan dengan menggunakan rasio dalam memahami teks dalam film yang meliputi *auditory sense ratio* dan *visual sense ratio*, dengan menekankan pada efek gambar atau *image* yang ditampilkan dalam dua film tersebut. Selain *cognitive*

style McLuhan, penelitian ini juga didukung oleh metodologi visual Gillian Rose dalam menerapkan langkah-langkah dalam melakukan analisis data yaitu *semiology*. Berdasarkan desain penelitian ini yang merupakan penelitian kualitatif yang condong kepada kegiatan analisis yang sangat menonjolkan adanya hubungan antara proses dan makna, maka penentuan obyek penelitian dibedakan menjadi dua bagian, yakni obyek penelitian primer dan sekunder. Obyek penelitian primer diperoleh dari sumber pertama, yaitu dua film serial televisi anak-anak *Nella the Princess Knight* (Nick.Jr.) dan *Sofia the First* (Disney Junior). Sedangkan obyek penelitian sekunder adalah dokumen tertulis berupa buku-buku serta referensi yang relevan dengan obyek penelitian primer, sehingga dibutuhkan teknik penelitian yang bersifat studi kepustakaan atau tinjauan literatur guna mendukung proses analisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan interpretasi secara visual. Budaya adalah konsep yang kompleks (Rose, 2001:5), dalam arti bahwa kajian budaya mempunyai ketertarikan terhadap cara-cara di mana kehidupan sosial dibangun melalui ide-ide yang dimiliki orang tentangnya, dan praktik-praktik yang mengalir dari ide-ide itu. Terkait dengan aspek visual dan budaya, memperhatikan efek gambar atau *image* adalah gejala lain dari pentingnya gambar atau *image* dalam penelitian kontemporer, seperti halnya yang dilakukan dalam penelitian ini. Fokus terhadap bidang gambar disebut dengan budaya visual (*visual culture*), yaitu bentuk kepedulian terhadap cara gambar atau *image* memvisualisasikan persoalan budaya dan perbedaan sosial. Fyfe dan Law, masih dalam sumber yang sama (Rose, 2001:9-11), mengatakan bahwa “sebuah penggambaran tidak pernah hanya sebuah ilustrasi, melainkan sebuah situs untuk konstruksi.” Salah satu tujuan utama dari 'pergantian budaya' adalah untuk menyatakan bahwa sifat dari kategori-kategori sosial ini tidak alami, tetapi sebaliknya dibangun, sehingga konstruksi ini dapat mengambil bentuk visual. Untuk memahami visualisasi yang demikian adalah dengan mencermati gambar-gambar, kemudian melibatkan, di antara, hal-hal lain, memikirkan tentang bagaimana gambar-gambar tersebut menunjukkan tanda-tanda khusus dari kategori sosial, seperti kelas, jenis kelamin, ras, seksualitas, tubuh, dan sebagainya.

Semiologi menguraikan dan menjelaskan bagaimana tanda-tanda dapat bersifat rasional atau masuk akal yang merupakan salah satu kekuatan utamanya. Analisis data dalam penelitian terhadap dua film serial Televisi anak-anak *Nella the Princess Knight* dan *Sofia the First* bersifat semiologis yang mensyaratkan adanya penyebaran kumpulan konsep yang menghasilkan laporan rinci tentang cara yang tepat bagaimana makna maskulinitas-feminitas sebagai keragaman karakter dapat dihasilkan melalui gambar yang ditampilkan dalam bentuk adegan dalam dua serial televisi anak-anak tersebut.

Tinjauan Pustaka

Proses analisis dalam penelitian ini berangkat dari landasan berpikir bahwa maskulinitas-feminitas masih dipahami sebagai atribut personal yang “masih melekat dengan seks” dan bukan sebagai seperangkat karakteristik yang bisa dipertukarkan, dalam arti bahwa karakteristik tersebut bisa dimiliki oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Hanya saja, pemahaman ini mengalami sedikit pergeseran, khususnya bagi perempuan dalam konteks sekarang, yakni dengan adanya justifikasi terhadap maskulinitas-feminitas pada diri perempuan, namun tidak demikian halnya bagi laki-laki. Oleh karena itu, masih dapat dikatakan bahwa maskulinitas-feminitas tetap diyakini sebagai sesuatu yang bersifat “kodrati”. Pembentukan karakter ini erat kaitannya dengan media TV yang turut berperan serta dalam “menormativitaskan karakter laki-laki dan perempuan” melalui tayangannya. Berdasarkan hal ini, teori yang dilihat relevan dalam menunjang proses analisis data adalah

teori terkait *Television as text*, teori Bourdieu mengenai inkorporasi dominasi, teorisasi patriarki menurut Walby dan konsep gender Conell.

Television as Text

Perkembangan dan pelembagaan studi budaya telah lama terjalin dengan studi media. Secara khusus, televisi, yang merupakan bentuk utama komunikasi di sebagian besar masyarakat barat, dianggap sebagai salah satu keprihatinan budaya yang bisa dikatakan berkepanjangan. Tidak ada media lain yang dapat menandingi televisi dengan volume teks budaya populer yang dihasilkannya dan jumlah pemirsanya yang besar. Televisi adalah sumber daya yang terbuka untuk hampir semua orang di masyarakat industri modern dan semakin meningkat di dunia 'berkembang'. Televisi terlibat dalam 'penyediaan dan konstruksi selektif pengetahuan sosial, citra sosial, yang membuat kita "memahami dunia", "realitas hidup" orang lain, dan secara imajiner merekonstruksi hidup mereka dan kehidupan kita menjadi "dunia" yang dapat dipahami secara menyeluruh. "(Hall, 1977: 140) dalam (Barker, 2000: 259). Dalam *Cultural Studies*, *TV as text* sebagai model hegemonik adalah sesuatu yang populer, sementara setiap budaya tertentu dikonstruksi dalam bentuk multiplisitas aliran makna yang secara wajar dapat disebut dominan (Hall, 1977, 1981; Williams, 1973) dalam (Barker, 2000: 262). Proses membuat, memelihara, dan mereproduksi set makna dan praktik yang otoritatif ini telah dijuluki hegemoni budaya. Hegemoni merupakan sesuatu yang dimenangkan dan bukan sesuatu yang diberikan; lebih jauh lagi, hegemoni perlu secara terus-menerus dinegosiasikan ulang, membuat budaya menjadi medan konflik dan perjuangan untuk makna

Inkorporasi Dominasi dalam *Dominasi Maskulin Bourdieu*

Menurut Bourdieu, terdapat gagasan bahwa definisi sosial tubuh dan terutama gagasan tentang definisi organ-organ seksual adalah produk dari suatu kerja sosial. Melalui mekanisme inversi, terjadi naturalisasi konstruksi sosial dimana tubuh maskulin dan tubuh feminin dikonstruksi berdasarkan skema-skema praktik visi androsentris⁴,

"Androcentrism is the evaluation of individuals and cultures based on male perspectives, standards and values. The terms refer to a male-centered world view which does not necessarily present explicitly negative views of women and girls, but positions men and boys as representative of the human condition or experience and women and girls are diverging from the human condition." (Teo, 2014. link.springs.com)

"Androcentrism adalah evaluasi individu dan budaya berdasarkan perspektif, standar, dan nilai-nilai laki-laki. Istilah ini merujuk pada pandangan dunia yang berpusat pada laki-laki tetapi tidak juga dengan serta-merta menyajikan pandangan yang negatif terhadap perempuan. Namun, menempatkan laki-laki sebagai perwakilan dari kondisi atau pengalaman manusia dan dalam hal ini, perempuan dilihat berbeda dari kondisi manusia. "

⁴ Androsentrisme adalah pemahaman yang menjadikan laki-laki sebagai pusat dunia. Laki-laki dipahami sebagai patokan untuk memandang tentang dunia, tentang kebudayaan dan tentang sejarah. Pemahaman ini juga menjadikan laki-laki atau pengalaman laki-laki sebagai norma bagi perilaku manusia. Dalam pemahaman androsentrisme, peran perempuan tidak mendapat perhatian karena mempunyai hubungan dengan struktur patriarki.

Gender dalam *Dominasi Maskulin* menurut Bourdieu (2010: 31-35), hanya memiliki eksistensi yang bersifat relasional. Karenanya, masing-masing merupakan produk dari kerja konstruksi sosial yang bersifat diakritis, yaitu sekaligus bersifat teori dan praktik. Kerja konstruksi diakritis itu harus ada untuk memproduksi setiap gender menjadi tubuh yang terdiferensiasi secara sosial dari gender lawannya. Tindakan formasi ini mengoperasikan konstruksi sosial tubuh. Tindakan formasi ini sebagian besar merupakan konsekuensi otomatis dan tanpa pelaku dari suatu tatanan fisik dan sosial, seutuhnya terorganisasikan menurut prinsip pemisahan androsentris. Hal ini menjelaskan betapa kuatnya tindakan formasi tersebut yang terlihat dari larangan-larangan dan terimplikasi pada rutinitas pembagian kerja atau beberapa ritual-ritual kolektif maupun pribadi. Pendapat senada juga disebutkan oleh de Beauvoir (1989, *The Second Sex*) bahwa perempuan adalah *sosok yang lain*, ia didefinisikan dan dibedakan dengan referensi laki-laki dan bukan laki-laki dengan referensi perempuan. Perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan menjadi perempuan. Operasi diferensiasi bertujuan untuk menekankan kepada setiap agen, baik perempuan maupun laki-laki, bahwa tanda-tanda luar yang paling sesuai dengan definisi perbedaan sosial adalah menekankan tanda-tanda luar untuk mendorong praktik-praktik sesuai seksnya, terutama dalam hal relasi antarseks. Perbedaan sosial atau “pemisahan” tersebut, fungsinya adalah untuk memastikan maskulinisasi progresif anak laki-laki itu dengan mendorong dan mempersiapkannya untuk menghadapi dunia luar. Ada kerja psikologis yang harus dilakukan oleh anak laki-laki untuk memisahkan simbiosis bawaan dengan ibunya dan untuk menegaskan identitas seksualnya sendiri.

Konsep Gender Connell

Gender sering disalahartikan dengan seks (jenis kelamin), sehingga konsep gender perlu diperjelas supaya terlihat perbedaannya antara gender dan seks. lalu gender juga diartikan sebagai kelompok kata yang mempunyai sifat, maskulin, feminin, atau tanpa keduanya (netral) yang menegaskan bahwa gender bukanlah sesuatu yang biologis dan juga bukan kodrat Tuhan (Hasan, 2011, hal.230). Raewyn Connell menyebutkan bahwa maskulinitas selama ini dipahami sebagai karakter yang sudah “*fixed*” oleh Tuhan sebagai kodrat laki-laki sehingga maskulinitas tidak mungkin mempengaruhi karakter perempuan dan begitu juga sebaliknya. Pemahaman yang demikian tentang maskulinitas telah mendominasi pemahaman masyarakat tentang laki-laki. Oleh karena itu, Connell menyebutnya dengan istilah *hegemonic masculinity*, ia juga berargumentasi bahwa gender tidak bisa lagi dilihat hanya sebatas perbedaan generalisasi karakteristik antara laki-laki dan perempuan seperti yang telah disebutkan di atas, namun harus juga melihat keterkaitan antara keduanya sebagai dua aspek yang dapat dipertukarkan, dalam arti bahwa ada laki-laki yang memiliki sifat-sifat feminin dan ada pula perempuan yang memiliki sifat-sifat maskulin, sehingga gender dapat berubah dari waktu ke waktu.

Konsep gender seharusnya mampu mengedepankan fakta bahwa terdapat keberagaman dalam sifat-sifat laki-laki dan perempuan alih-alih membuat dikotomi hanya berdasarkan dua jenis kelamin tersebut. Connell juga dengan tegas menyebutkan bahwa, maskulinitas terkait dengan gender dan terdapat pluralitas dalam maskulinitas yang berarti bahwa karakter maskulin tidak bisa disebut tunggal, melainkan beragam. Keberagaman dalam sifat laki-laki (khususnya), menurut Connell dapat mengarah pada bentuk kekerasan karena maskulinitas tidak hanya berupa karakter yang terkait dengan hubungan personal dan sosial, namun berhubungan juga dengan kekuasaan yang berakibat pada penindasan terhadap laki-laki (http://www.raewynconnell.net/p/masculinities_20.html). Dalam sumber yang berbeda (Alami, 2010), disebutkan bahwa Connell dan peneliti lain yang sependapat dengannya, mengusulkan agar konsepsi tentang gender perlu diubah agar tidak lagi dilihat

sebagai perbedaan isu antara laki-laki dan perempuan yang bersifat dikotomis, melainkan harus lebih dilihat sebagai relasi gender (*gender relations*) yang tidak hanya mencerminkan hubungan personal dan sosial, tetapi juga hubungan kekuasaan dan simbolik.

Teorisi Patriarki Sylvia Walby

Dalam buku *Teorisi Patriarki* (1990:27-30), Walby menyebutkan bahwa definisi patriarki sifatnya beragam dalam beberapa teks awal. Meskipun demikian, patriarki sebagai sebuah konsep digunakan oleh para ahli atau ilmuwan sosial untuk menunjukkan sebuah sistem pemerintah dimana laki-laki mengendalikan masyarakat melalui posisi mereka sebagai kepala-kepala keluarga, dengan kata lain adanya unsur dominasi laki-laki atas perempuan melalui keluarga. Selain digunakan sebagai konsep untuk mengendalikan masyarakat, Walby juga mendefinisikan patriarki sebagai sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik dimana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Istilah struktur sosial dinilai sebagai aspek yang penting karena istilah ini dengan jelas menunjukkan penolakan terhadap determinisme biologis, dan gagasan bahwa setiap individu laki-laki berada pada posisi dominan dan setiap perempuan berada pada posisi subordinat. Patriarki dikonseptualisasikan pada berbagai level abstraksi yang berwujud sebagai sebuah sistem relasi sosial. Patriarki terdiri dari enam struktur, yaitu mode produksi patriarki, relasi patriarki pada pekerjaan dengan upah, relasi patriarki dalam negara, kekerasan laki-laki, relasi patriarki dalam seksualitas, dan relasi patriarki dalam lembaga budaya. Keenam struktur tersebut merupakan struktur dasar yang nyata dan penting untuk menjelaskan variasi dalam relasi gender pada masyarakat.

Relasi produksi patriarki dalam keluarga merupakan struktur dalam rumah tangga dimana ibu rumah tangga adalah kelas yang memproduksi, sementara para suami adalah kelas pengambil alih. Struktur patriarki kedua berada pada level ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaan atau upah dimana hal ini merupakan sebuah bentuk penutupan patriarki yang kompleks yang melarang perempuan masuk ke dalam jenis pekerjaan yang lebih baik dari laki-laki. Berikutnya adalah relasi patriarki dalam negara, dimana negara adalah patriarki yang sekaligus kapitalis dan rasialis, dalam arti bahwa negara memiliki bias sistematis terhadap kepentingan patriarki yang tampak dari kebijakan-kebijakan yang dibuatnya dan tindakan-tindakannya. Relasi patriarki dengan kekerasan merupakan struktur yang muncul dalam tindakan yang beragam, yang dapat dikatakan secara rutin dialami oleh perempuan akibat kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki, namun mendapat penolakan dari negara untuk ikut serta dalam melawan kekerasan tersebut. Relasi patriarki dalam seksualitas merujuk pada heteroseksualitas yang dianggap 'wajib' dan standar ganda seksual. Terakhir adalah lembaga-lembaga budaya patriarki yang melengkapi dari struktur susunan tersebut. Lembaga-lembaga ini berfungsi untuk membangkitkan berbagai variasi subjektivitas gender dalam bentuk yang berbeda-beda. Struktur ini terdiri dari seperangkat lembaga yang menciptakan representasi perempuan dari pandangan patriarki dalam berbagai arena, diantaranya adalah agama, pendidikan dan media.

Hasil dan Pembahasan

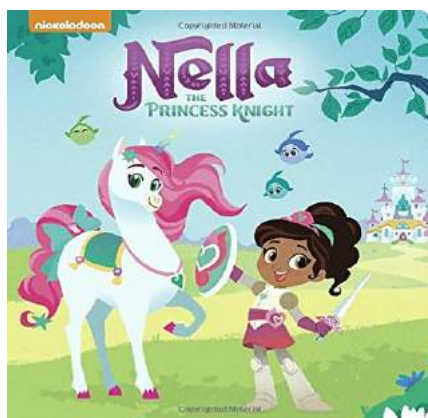
Analisis dilakukan dengan melihat dua film TV seri anak-anak sebagai korpus penelitian, yaitu *Nella the Princess Knight* dan *Sophia the First* secara terpisah dengan menggunakan *Cognitive style* McLuhan. *Cognitive Style* yang dimaksud adalah dengan menggunakan rasio dalam memahami teks dalam film, baik secara verbal maupun visual, yang meliputi *auditory sense ratio* dan *visual sense ratio* guna melihat konteks yang terkandung dalam dua film tersebut dan perannya dalam membentuk maskulinitas-feminitas

sebagai normativitas. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metodologi visual Gillian Rose, yakni semiology dan *visual culture* untuk analisis data yang sebelumnya telah diklasifikasikan melalui teknik pengumpulan data *Iconography*. Proses analisis didukung pula oleh teori –teori yang telah disebutkan dalam bab dua sebagai “alat bedah” permasalahan dalam penelitian terkait justifikasi terhadap pembentukan karakter maskulin-feminin pada diri perempuan melalui film anak-anak yang ditayangkan dalam media TV .

Nella the Princess Knight

Film TV seri anak-anak *Nella the Princess Knight* mengisahkan tentang seorang gadis berusia 8 tahun bernama Nella yang juga seorang puteri kerajaan. Nella, bersama-sama dengan teman-temannya, membantu menyelamatkan kerajaannya dari berbagai macam persoalan. Serial TV ini merupakan film animasi yang terdiri dari dua *season*, *season* satu dan dua. *Season* satu terdiri dari 41 episode dan *season* dua terdiri dari 18 episode. Masing-masing episode memperlihatkan “keperkasaan” Nella ketika harus berhadapan dengan berbagai persoalan yang melanda kerajaannya dan “kelembutan” Nella ketika tidak ada masalah yang harus ia hadapi.

Penokohan Nella secara maskulin dan feminin bisa dilihat dari dimensi fisiologisnya yang divisualisasikan sebagai seorang puteri yang cantik dengan dua tampilan yang menunjukkan sisi maskulin dan femininnya. Ketika Nella harus menjadi seorang puteri, dalam arti tidak ada masalah kerajaan yang harus ia “tangani”, Nella akan berpenampilan ‘feminin’, layaknya sebagai seorang puteri dari negeri dongeng. Ia akan mengenakan gaun panjang, rambut diikat rapi dan berkelakuan ‘feminin’. Sebaliknya, ketika kerajaannya dilanda masalah, Nella akan berubah menjadi seorang ksatria lengkap dengan segala atributnya, yakni mengenakan baju zirah, tidak lagi mengenakan gaun panjang, penataan rambutnya pun berubah menjadi “agak tidak rapi”, diikat ke belakang (*dikuncir ekor kuda*), tidak dicepol rapi. Bahkan dari judulnya saja “the princess knight”, kata *princess* dan *knight* (puteri dan ksatria⁵) sudah memperlihatkan gabungan karakter maskulin dan feminin. Berikut tampilan fisiologis tokoh Nella secara visual yang memperlihatkan tanda-tanda yang menunjukkan gabungan karakter tersebut.



Gambar.1 (Sumber, Google.com)

⁵ Definisi Kesatria menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah orang (prajurit, perwira) yang gagah berani, pemberani. Sementara dalam masyarakat Hindu, Kesatria merujuk pada kasta bangsawan atau kasta prajurit. (www.kbbi.web.id)

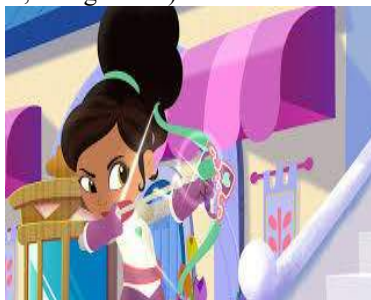


Gambar. 2 (Sumber, Google.com)

Dengan menggunakan *visual culture*, dan *Cognitive Style*, yakni menggunakan rasio dalam memahami teks dalam film, baik secara verbal maupun visual (*auditory sense ratio* dan *visual sense ratio*), dapat dilihat secara visual perbedaan fisiologis antara seorang “ksatria” dan seorang “puteri” melalui tampilan tokoh Nella dan atribut yang dikenakannya. Gambar 1 memperlihatkan tanda-tanda yang merujuk pada maskulinitas perempuan (baju zirah, pedang, gaun menjadi pendek dan kuda sebagai kendaraan tunggangannya), sedangkan gambar 2 memperlihatkan tanda-tanda yang merujuk pada feminitas perempuan (Gaun panjang, rambut diikat/dicepol rapi seperti layaknya tampilan seorang puteri kerajaan di cerita-cerita dongeng klasik). Secara psikologis pun, tokoh Nella ditampilkan memiliki dua karakter ini, yakni maskulin dan feminin. Kedua karakter ini ditunjukkan melalui alur cerita pada setiap episode dan pada setiap peristiwa yang dialami tokoh Nella ketika ia harus berjuang ‘menyelamatkan’ kerajaannya dan ketika ia hanya menjadi seorang puteri biasa.



Gambar 3. (Sumber, Google.com)



Gambar 4. (Sumber, Google.com)



Gambar 5.(Sumber, Google.com)

Gambar 3,4 dan 5 menunjukkan perbedaan karakter maskulin dan feminin tokoh Nella secara psikologis. Perbedaan ini ditandai dengan dua *trait* karakter yang kontras, yaitu “gagah berani” ketika Nella harus mengangkat senjata dalam aksinya untuk “menyelamatkan” kerajaannya dengan menggunakan pedang dan busur panahnya atau hanya sekedar untuk berpetualang, serta “anggun dan lemah lembut” ketika Nella, sebagai seorang puteri raja yang tinggal di istana, melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat “perempuan”. Gambaran ini, baik secara fisiologis maupun psikologis, yang disajikan oleh serial TV anak-anak *Nella The Princess Knight* memberikan semacam justifikasi terhadap perempuan bahwa perempuan dalam konteks sekarang bisa menjadi apa saja termasuk melakukan hal-hal yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, namun secara implisit perempuan diingatkan untuk tetap tidak boleh melupakan “tugasnya” sebagai perempuan di ranah domestik.

Karakter maskulin dan feminin yang disajikan melalui tokoh Nella tidak hanya dilihat secara visual, namun bisa juga dilihat secara verbal yang ditandai dengan kalimat-kalimat yang terkandung dalam penggalan lagu serial TV anak-anak ini, yang berjudul *Her Heart is Bright. She’s Nella the Princess Knight!*

Adventure is calling
 She can’t stay away
 Her armour is sparkling
 Her courage is great
 Her necklace is glowing
 Now she’ll find a way
 With help from her best friends
 She’ll save the day
 (nicklive.blogspot.com)

Penggunaan kata dan frasa seperti *adventure is calling*, *armour*, *courage*, *save the day*, dapat dikatakan sebagai perbendaharaan kata yang termasuk ke dalam spektrum maskulin, sedangkan penggunaan kalimat *her necklace is glowing*, dan *with help from her best friends* dapat dikatakan sebagai kalimat yang termasuk ke dalam spektrum feminin. Ditandai sebagai kelompok kata dan frasa maskulin karena *adventure* (petualangan), *armour* (baju zirah untuk ksatria yang akan bertempur), *courage* (keberanian), *save the day* (penyelamat) menunjukkan unsur “kekuatan”, sedangkan *her necklace is glowing*, dan *with help from her best friends* menunjukkan unsur “kelembutan dan ketergantungan”.

Penjelasan dan gambaran di atas mengindikasikan bahwa perempuan dalam media TV, dalam hal ini film TV seri anak-anak *Nella The Princess Knight*, “dibenarkan” untuk berada pada spektrum maskulin dan feminin. Tokoh Nella menunjukkan justifikasi tersebut yang secara tidak langsung ikut memainkan peran sebagai agen yang turut membentuk maskulinitas-feminitas pada diri seorang anak perempuan agar ketika ia dewasa ia

“diharapkan” tumbuh menjadi perempuan “kekinian” yang modern namun tetap berada dalam koridor “perempuan” tradisional yang selama ini dikonstruksi secara sosial dan dinormativitaskan oleh masyarakat.

Sofia The First

Film serial TV anak-anak *Sofia the First*, seperti yang sudah disinggung sebelumnya, memiliki kemiripan dari segi alur cerita dan penokohan dengan film *Nella the Princess Knight*. Kemiripan yang dimaksud adalah tokoh Sofia juga seorang gadis muda yang menjadi seorang puteri. Ia menjadi puteri di kerajaan Enchancia ketika ibunya, Miranda, menikahi Raja Roland II dari kerajaan Enchancia. Sofia memiliki dua saudara tiri, yaitu Amber dan James setelah menjadi seorang putri dari ayahnya yang baru, Raja Roland. Tidak seperti tokoh saudara tirinya, Amber, tokoh Sofia disajikan sebagai tokoh dinamis dengan dua gabungan karakter maskulin dan feminin. Serial TV anak-anak *Sofia the First* terdiri dari empat *season* yang masing-masing *season* terdiri dari 25 episode untuk *season* 1, 29 episode untuk *season* 2, 28 episode untuk *season* 3 dan 28 episode untuk *season* 4.

Secara garis besar, tokoh Sofia dalam setiap episode dari empat *season*, selalu menghadapi tantangan dalam kehidupannya sebagai seorang puteri “yang baru lahir”, mengingat ia adalah seorang gadis yang awalnya berasal dari desa. Tantangan tersebut bisa berupa persoalan yang dihadapi oleh keluarganya, kerajaannya, bahkan oleh dirinya sendiri. Peristiwa-peristiwa yang dialaminya biasanya disajikan berupa petualangan yang disisipkan permasalahan-permasalahan yang harus ia pecahkan bersama-sama dengan saudara-saudara tirinya, James dan Amber, teman-teman “binatang”nya yang bisa ia ajak bicara berkat liontin ajaib yang diberikan oleh ayah tirinya, Raja Roland, dan teman-teman sepermainannya, baik di lingkungan sekitar kerajaannya maupun di luar wilayah kerajaannya.

Gambaran di atas bisa dilihat secara tersirat dari beberapa judul episode serial TV *Sofia The First*, sebut saja di *season* 1 (2012-2014) diantaranya adalah episode *Just one of the Princess*, *The Big Sleepover*, *Let the Good Time Troll*, *The Princess Test*, *The Floating Palace*. Lalu di *season* 2 (2014-2015) beberapa episode diantaranya adalah *Two Princess and A Baby*, *Princesses to the Rescue!*, *Ghostly Gala*, *The Emerald Key*, kemudian *season* 3 (2015-2017) diantaranya adalah *Mining the Manor*, *The Secret Library*, *Princess Adventure Club*, *Lord of The Rink*, *Gone With The Wand*. Terakhir adalah *season* 4 (2017-2018) dengan beberapa episode diantaranya berjudul *The Crown of Blossoms*, *Pin The Blame On The Genie*, *The Mystic Isles*, *The Mystic Isles: The Princess and the Protector*, *The Royal Dragon*. Semua peristiwa cerita pada setiap *season* dan episode hampir seluruhnya berpusat pada tokoh Sofia, dalam arti bahwa tokoh ini memiliki sifat yang sangat dinamis (*round character*). Di satu sisi, Sofia bisa menjadi sosok yang lembut lalu di sisi lain ia bisa menjadi sosok yang pemberani dan tangguh.

Melihat beberapa judul episode yang telah disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa tokoh Sofia memang disajikan secara fisiologis dan psikologis berbeda dengan gambaran tokoh-tokoh puteri konvensional yang ada dalam kisah-kisah klasik Disney⁶. Penokohnya merupakan gabungan dari dua karakter, maskulin dan feminin (sama dengan tokoh Nella pada penjelasan sebelumnya). Tokoh inipun digambarkan menonjol, dalam arti bahwa tokoh Sofia mampu “menentang” pembagian peran gender dalam masyarakat. Tampilan fisiologisnya secara visual adalah seorang gadis muda, kira-kira rentang usianya antara 10 sampai dengan 12 tahun dan memiliki paras yang cantik, sedangkan sisi psikologisnya ia digambarkan baik hati, cerdas dan tangguh.

⁶ Umumnya kisah-kisah klasik produksi *Disney Pictures* memuat *old fashioned sexism* yang merupakan asumsi kuno mengenai perempuan atau laki-laki yang sudah ada sejak jaman dulu, bahwa laki-laki itu lebih pintar dan kuat daripada perempuan.



Gambar 6. (Sumber, Google.com)



Gambar 7. (Sumber, Google.com)



Gambar 8. (Sumber, Google.com)

Gabungan karakter maskulin dan feminin pada tokoh Sofia juga tampak secara visual pada dua gambar di atas. Pada gambar 6 dan 8, tokoh Sofia mengenakan gaun dan tiara yang merupakan atribut “klasik” seorang putri pada umumnya dalam kisah-kisah klasik Walt Disney, lalu pada gambar 7, tokoh Sofia tidak mengenakan gaun, namun pakaian untuk kegiatan berkuda (Topi, baju atasan dan celana panjang) yang dapat dikatakan tidak lazim ditemukan dalam konteks putri konvensional. Gambar 7 juga merupakan salah satu adegan dalam serial TV *Sofia The First*, season 1, episode 14 yang berjudul “Just One of The Princess” (List_of_Sofia_the_First_episodes : 2020)

Getting introduced to royal life includes getting introduced to the kingdom's royal horses, which unlike normal horses, possess wings for flight. After seeing a flying derby race where players ride on flying horses and race to the finish line, Sofia decides to try out for Royal Prep's flying derby team, much to the amusement of her brother James and the other boys there. Sofia's sister Amber, her princess friends, and the boys on the team insist that flying derby isn't a "princess thing", but Sofia is determined to become the first

princess on the team. At the stables, she befriends a mini purple horse named Minimus, who is looked down upon due to his small size and lack of wing power. Working together as a team, Sofia trains hard and ultimately manages to win a flying derby race, including beating Hugo, the best rider at Royal Prep, proving that anything can be a "princess thing".

Kutipan di atas adalah sinopsis salah satu episode dalam serial TV *Sofia The First*, yakni sinopsis episode "Just One of The Princess", menunjukkan maskulinitas tokoh Sofia yang memutuskan untuk "mendobrak" konsep puteri konvensional yang "tidak boleh" melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat maskulin atau dengan kata lain, kegiatan-kegiatan yang "diakui sebagai kegiatan untuk laki-laki". Seorang putri konvensional diharapkan untuk selalu berkelakuan "feminin", dalam arti bahwa perempuan harus tetap menjalankan perannya sesuai dengan karakternya yang telah dikonstruksi secara sosial sebagai hal yang dianggap "kodrati", yaitu tetap berada pada ranah domestik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa melalui sajian tokoh Sofia dalam serial TV anak-anak *Sofia The First*, perempuan memperoleh justifikasi bahwa perempuan dalam konteks modern tidak lagi hanya terpaku pada satu *trait* karakter tetapi bisa dinamis memiliki gabungan dua *trait* karakter.

Justifikasi maskulinitas-feminitas pada diri perempuan melalui media film serial TV anak-anak ini, baik yang disajikan melalui tokoh Sofia maupun tokoh Nella, secara tidak langsung memainkan peran sebagai agen perubahan terhadap pemahaman mengenai keragaman karakter. Perempuan bisa menjadi sosok yang lemah lembut dan sekaligus bisa juga menjadi sosok yang gagah perkasa.

Kajian gambar melalui *Visual Culture* memberikan pemahaman bahwa sebuah penggambaran tidak pernah hanya sebuah ilustrasi, melainkan sebuah situs untuk konstruksi dan penggambaran perbedaan sosial. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk menyatakan bahwa sifat dari kategori-kategori sosial ini tidak alami, tetapi sebaliknya dibangun, sehingga konstruksi ini dapat mengambil bentuk visual. Untuk memahami visualisasi yang demikian adalah dengan mencermati gambar-gambar dan memikirkan tentang bagaimana gambar-gambar tersebut menunjukkan tanda-tanda khusus dari kategori sosial, seperti kelas, jenis kelamin, ras, seksualitas, tubuh, dan sebagainya. Berdasarkan kajian ini, akhirnya dipahami bahwa *image* tokoh Nella dan tokoh Sofia dalam dua serial TV anak-anak *Nella the Princess Knight* dan *Sofia The First* menghasilkan makna baru bagi pembentukan karakter pada diri perempuan sejak usia anak-anak yang merupakan sifat atau kategori sosial yang dibangun melalui *TV culture*.

Televisi adalah sumber daya yang terbuka untuk hampir semua orang di masyarakat modern dan semakin meningkat di dunia, maka dari itu disebut sebagai *TV Culture*. Masyarakat tidak bisa lepas dari pengaruh Televisi karena TV terlibat dalam 'penyediaan dan konstruksi selektif tentang pengetahuan sosial, citra sosial, yang membuat masyarakat "memahami dunia", "realitas hidup" orang lain, dan secara imajiner merekonstruksi hidup dan kehidupan manusia menjadi "dunia" yang dapat dipahami secara menyeluruh. Adanya *TV Culture* dan hubungannya dengan praktik androsentris, menyebabkan terbentuknya normativitas pembentukan karakter pada diri laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan analisis terhadap dua tokoh sentral dalam dua film TV seri anak-anak *Nella The Princess Knight* dan *Sofia The First*, dengan melakukan kajian kritis secara *visual culture*, diperoleh temuan bahwa media TV, melalui tayangan-tayangannya, turut berperan serta memberikan justifikasi terhadap pembentukan karakter pada diri perempuan yang secara otomatis mengarah pada pembentukan karakter pada diri laki-laki. Apabila ditinjau lebih jauh dan dikaji lebih dalam secara kritis melalui tokoh sentral Nella dan Sofia, para tokoh laki-laki dalam dua film seri anak-anak tersebut dapat dikatakan sebagai tokoh statis (*flat character*),

yakni hanya memiliki satu karakter, yaitu karakter yang masuk ke dalam spektrum maskulin, seperti gagah perkasa, pemberani, kuat, dan tangguh. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada justifikasi terhadap laki-laki untuk memiliki gabungan karakter yang masuk ke dalam kategori maskulin dan feminin.

Bisa dilihat pada visualisasi tokoh Garreth dalam gambar 3 yang merupakan teman Nella dalam *Nella The Princess Knight* dan tokoh James dalam gambar 8, yang merupakan saudara laki-laki tiri Sofia dalam *Sofia The First*. Mereka berdua tetap disajikan “maskulin”, dalam arti bahwa tokoh James dan Garreth “harus tetap menjadi laki-laki” yang dinormativitaskan bahwa laki-laki “tidak boleh feminin”. Jika merujuk pada pernyataan Connell, keberagaman dalam sifat laki-laki (khususnya), atau dengan kata lain, laki-laki yang feminin justru dapat mengarah pada bentuk kekerasan karena maskulinitas tidak hanya berupa karakter yang terkait dengan hubungan personal dan sosial, namun berhubungan juga dengan kekuasaan yang berakibat pada penindasan terhadap laki-laki, sehingga laki-laki dikonstruksikan secara sosial untuk memiliki hanya satu trait, yaitu maskulin.

Konstruksi sosial mengenai laki-laki yang terlihat pada tokoh Garreth dan James tersebut di atas, menandakan bahwa maskulinitas selama ini dipahami sebagai karakter yang “sudah ditetapkan secara absolut oleh Tuhan” sebagai “kodrat laki-laki”, sehingga maskulinitas dianggap tidak mungkin mempengaruhi karakter perempuan dan begitu juga sebaliknya. Pemahaman ini, oleh Connell disebut sebagai *hegemonic masculinity* karena maskulinitas telah mendominasi pemahaman masyarakat tentang laki-laki. Oleh karena itu, gender tidak bisa lagi dilihat hanya sebatas perbedaan generalisasi karakteristik antara laki-laki dan perempuan, namun harus juga melihat keterkaitan antara keduanya sebagai dua aspek yang dapat dipertukarkan, dalam arti bahwa ada laki-laki yang memiliki sifat-sifat feminin dan ada pula perempuan yang memiliki sifat-sifat maskulin, sehingga gender dapat berubah dari waktu ke waktu. Namun kenyataannya, pemahaman seperti ini belum bisa diterima sebagai norma yang berlaku di masyarakat.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan secara implisit bahwa media TV dalam “membentuk” karakter perempuan dan laki-laki, melalui tayangan dua film anak-anak tersebut, tetap berupaya untuk “menetapkan” pemahaman bahwa karakter perempuan boleh dinamis, tetapi tidak demikian halnya untuk laki-laki. Hal ini menandakan terjadi naturalisasi konstruksi sosial dimana tubuh maskulin dan tubuh feminin dikonstruksi berdasarkan skema-skema praktik visi androsentris. Adanya perkembangan pada bagaimana perempuan dalam konteks kekinian dimaknai juga mempunyai andil dalam proses terjadinya justifikasi terhadap karakter maskulin dan feminin pada diri perempuan dibandingkan dengan bagaimana perempuan dimaknai dalam konteks terdahulu.

Film serial TV anak-anak *Nella The Princess Knight* dan *Sofia The First* dapat dikatakan sebagai sebuah produk dari kerja konstruksi sosial yang bersifat diakritis yaitu teori dan praktek. Kerja konstruksi diakritis memproduksi setiap gender menjadi tubuh yang terdiferensiasi secara sosial dari gender lawannya, sehingga terjadi pembagian maskulin-feminin antara laki-laki dan perempuan serta justifikasi terhadap perempuan untuk “boleh” memiliki gabungan karakter maskulin dan feminin, namun fluiditas ini tidak berlaku untuk laki-laki. Tindakan diferensiasi ini bertujuan untuk menekankan kepada setiap agen, baik perempuan maupun laki-laki, bahwa definisi pembedaan sosial adalah untuk mendorong praktik-praktik sesuai seksnya.

Dalam inkorporasi dominasi maskulin, pembedaan sosial atau “pemisahan” dalam film anak-anak ini dilakukan dengan tujuan dan fungsi untuk memastikan maskulinisasi progresif anak laki-laki, yakni mempersiapkannya untuk menghadapi dunia luar, sehingga tidak ada justifikasi bagi laki-laki untuk menukarkan karakternya menjadi feminin. Maka dari

itu, hanya tokoh perempuan saja yang “dibenarkan” menggabungkan dan atau menukarkan karakternya⁷.

Menurut Bourdieu, tindakan formasi ini sebagian besar merupakan konsekuensi otomatis dan tanpa pelaku dari suatu tatanan fisik dan sosial, seutuhnya terorganisasikan menurut prinsip pemisahan androsentris⁸. Dengan kata lain, pemisahan yang dilakukan oleh laki-laki menurut pandangannya karena merasa sebagai “pemegang kendali” atas diri perempuan dalam tatanan masyarakat yang didominasi oleh lembaga-lembaga budaya patriarki yang membangkitkan berbagai variasi subjektivitas gender dalam bentuk yang berbeda-beda, yang menciptakan representasi perempuan dari pandangan patriarki dalam berbagai arena, diantaranya adalah agama, pendidikan dan media.

Hal ini menjelaskan betapa kuatnya tindakan formasi lembaga-lembaga budaya patriarki tersebut yang terlihat dari larangan-larangan dan terimplikasi pada rutinitas pembagian kerja atau beberapa ritual-ritual kolektif maupun pribadi. Maka dari itu, terlihat dalam dua film TV seri anak-anak tersebut, melalui sajian tokoh utamanya masing-masing, yaitu Nella dan Sofia, terlihat tidak ada larangan bagi perempuan untuk menukarkan dan atau menggabungkan karakter maskulin dan feminin, namun secara kontras tidak berlaku untuk laki-laki.

Pandangan patriarki dalam arena pendidikan dan media dalam hal ini dapat dianggap sebagai dua unsur yang memainkan peran yang cukup signifikan sebagai faktor pembentukan maskulinitas-feminitas yang dinormativitaskan di masyarakat. Terlebih lagi masyarakat sebagai bagian dari *TV Culture* dimana kegiatan menonton menjadi aktifitas keluarga yang secara implisit disisipi praktik androsentris. Pendidikan karakter yang diterima oleh anak-anak sejak usia dini, baik dari orang tuanya maupun dari media TV sudah bersifat dikotomis, bahwa maskulin dan feminin merupakan hal yang bersifat “kodrati”, yang dimulai dari pendidikan karakter yang mereka terima di rumah, di sekolah ataupun di lingkungan sosialnya yang lain, sehingga anggapan ini akhirnya dilihat sebagai normativitas.

Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan dari temuan-temuan tersebut di atas bahwa justifikasi terhadap keragaman karakter pada perempuan terbentuk sebagai normativitas melalui analisis secara khusus terhadap image tokoh utama film *Nella The Princess Knight* dan *Sofia The First* yang mengarah pada terbuktinya hipotesis peneliti bahwa justifikasi terhadap keragaman karakter maskulin-feminin pada diri perempuan disebabkan oleh adanya hegemoni maskulinitas dan lembaga budaya patriarki yang memunculkan praktik androsentris. Melalui praktik androsentris, laki-laki menjadi pusat alat kendali dalam mengevaluasi perempuan menurut pandangannya, sementara hegemoni maskulinitas memastikan maskulinisasi progresif anak laki-laki, yakni mempersiapkannya untuk “menghadapi” dunia luar, sehingga tidak ada justifikasi bagi laki-laki untuk menukarkan

⁷ Secara realitas dan sederhana dapat dicontohkan pada atribut atau pakaian yang dikenakan perempuan dan laki-laki. Pakaian perempuan sekarang tidak hanya gaun atau rok, namun sudah termasuk bawahan celana, sementara pakaian laki-laki hanya atasan dan bawahan celana, “tidak diperkenankan” sama sekali menggunakan gaun atau rok.

⁸ “Androcentrism adalah evaluasi individu dan budaya berdasarkan perspektif, standar, dan nilai-nilai laki-laki. Istilah ini merujuk pada pandangan dunia yang berpusat pada laki-laki tetapi tidak juga dengan serta-merta menyajikan pandangan yang negatif terhadap perempuan. Namun, menempatkan laki-laki sebagai perwakilan dari kondisi atau pengalaman manusia dan dalam hal ini, perempuan dilihat berbeda dari kondisi manusia.”.

karakternya menjadi feminin. Maka dari itu, hanya tokoh perempuan saja yang “dibenarkan” menggabungkan dan atau menukarkan karakternya.

Meskipun perempuan dalam konteks kekinian tidak lagi dimaknai sebagai perempuan konvensional, namun patriarki sebagai sistem struktur sosial tetap punya andil dalam mengemukakan gagasan bahwa setiap individu laki-laki berada pada posisi dominan dan perempuan dalam posisi subordinat. Lembaga budaya yang berpusat pada laki-laki ini ikut melahirkan praktik-praktik androsentris yang mengevaluasi perempuan berdasarkan pandangan laki-laki termasuk justifikasi terhadap keragaman karakter maskulin dan feminin pada diri perempuan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa inkorporasi dominan patriarki sebagai sebuah sistem struktur sosial yang bermain di arena pendidikan dan media masih merupakan aspek dominan dalam membentuk pemahaman mengenai maskulinitas-feminitas yang menjadi normativitas di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alami, Athiqah Nur. (2010). *Mengapa Gender Menjadi Isu Penting dalam Hubungan Internasional?* Januari 9, 2013.
<http://www.politik.lipi.go.id/index.php/en/columns/176-mengapa-gender-menjadiisu-penting-dalam-hubungan-internasional>
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies Theory and Practice*. London: SAGE Publications
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra
- Connell, Raewyn. (n.d.). *Masculinities*. Januari 9, 2013.
http://www.raewynconnell.net/p/masculinities_20.html
- Danesi, Marcel dan Paul Perron. (1999). *Analyzing Cultures an Introduction and Handbook*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press
- Delacroix, Sylvie. 2018. *Understanding Normativity the Impact of Culturally Loaded Explanatory Ambitions*. 6 Desember 2019. <https://.journals.openedition.org>
- Hasan, Sandi Suwardi. (2011). *Pengantar Cultural Studies: Sejarah, Pendekatan Konseptual, Isu menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*. Depok: Ar-ruzz Media
- Just One of The Princess. (n.d.). 30 Maret 2020.
[https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_Sofia_the_First_episodes#Season_1_\(2013\)](https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_Sofia_the_First_episodes#Season_1_(2013))
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (n.d.). 26 Maret 2020. www.kbbi.web.id
- Nella the Princess Knight*. (n.d.). 6 Desember 2019.
<http://www.nickjr.co.uk/nella-the-princess-knight>
- Rose, Gillian. (2001). *Visual Methodologies*. London: Sage Publications
- Sofia the First*. (n.d.). 6 Desember 2019. <https://disneynow.com/shows/sofia-the-first>
- Teo, Thomas (Ed.). 2014. *Encyclopedia for Critical Psychology*. 9 Desember 2019. link.springs.com
- Walby, Sylvia. (1990). *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta : Jalasutra

“What do We Mean By “Sex” and “Gender”. (n.d.). 6 Desember 2019.

<http://www.who.int/gender/whatisgender/en/index.html>